



SUSTAINABLE PUBLIC SPACES

BY KAMPUNG KOLLEKTIEF

Cerita dibalik 'Rujak Plaza' dan 'Tarwe Tuin'
The Story of 'Rujak Plaza' and 'Tarwe Tuin'

KAMPUNG KOLLEKTIEF

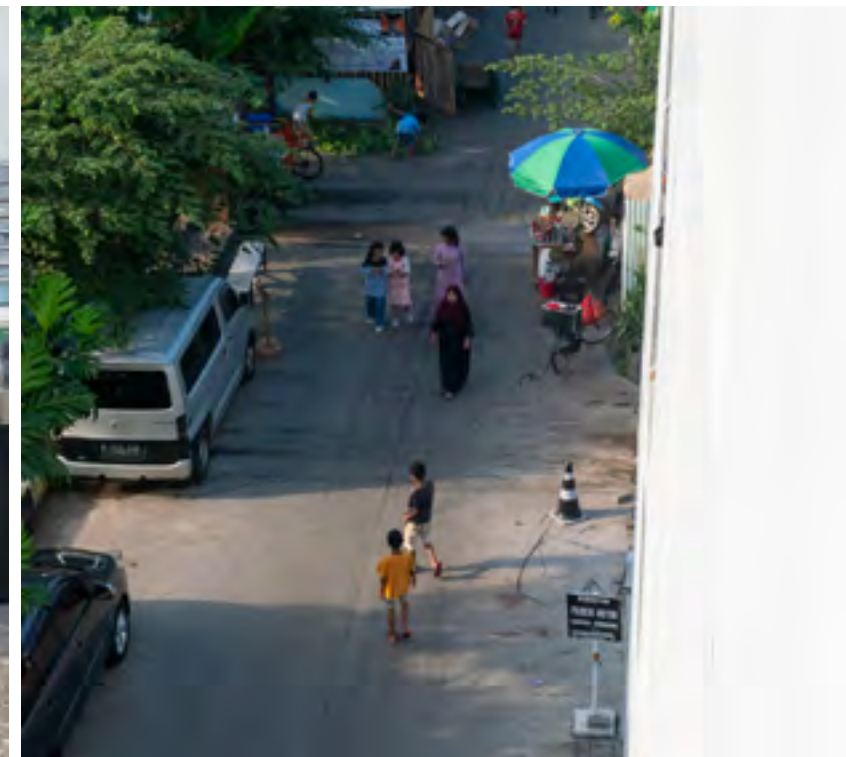
INTRODUCTION



Dipertemukan oleh What if Lab

Melalui panggilan terbuka What if Lab, tim desainer dari Indonesia dan Belanda telah bekerja sama untuk membahas kepemilikan dan cara penggunaan ruang publik bersama komunitas lokal di Kampung Susun Kunir, Jakarta, dan di perumahan Tarwewijk, Rotterdam.

Dari program tersebut, para desainer membentuk gerakan 'Kampung Kollektief' yang bertujuan untuk melibatkan komunitas-komunitas dalam merencanakan masa depan yang tangguh dan dibangun atas landasan apresiasi terhadap keberagaman, rasa kekerabatan, akal budi, dan nilai-nilai setempat.



United by What if Lab

By answering the What if Lab open call, designers from Indonesia and The Netherlands have teamed up to work with urban communities in Jakarta's Kampung Susun Kunir and later Rotterdam's Tarwewijk neighbourhood to question the ownership and usage of public spaces by communities.

This work led to the formation of 'Kampung Kollektief' which aims to involve communities in the co-creation of resilient futures, built on a foundation of diversity, kinship, resourcefulness, and respect for local values.



CONTENTS

Daftar Isi Katalog

Pengenalan <i>Introduction</i>	1
--	---

Daftar isi <i>Contents</i>	3
--------------------------------------	---

Proyek 1 | Project 1 **Rujak Plaza: Indonesia**

Pengenalan Proyek Rujak Plaza.....	5
<i>Rujak Plaza Project Introduction</i>	

Daftar Kontributor Proyek Rujak Plaza	6
<i>Rujak Plaza Project Credits</i>	

Perkenalan para Desainer	7
<i>Meet the Designers</i>	

Sunda Kelapa: Permukiman di Tepi Sungai Ciliwung.....	8
<i>Sunda Kelapa: Settlement by the Ciliwung River</i>	

Batavia: Kota Kanal	9
<i>Batavia: City with Canals</i>	

Model Kertas Kampung.....	10
<i>Paper Model Kampung</i>	

Kampung di Jakarta Hari ini	11
<i>Kampung in Jakarta Today</i>	

Kampung Kunir: Sebelum Penggusuran.....	12
<i>Kampung Kunir: Before the Eviction</i>	

Kampung Kunir: Setelah the Eviction	13
<i>Kampung Kunir: After the Eviction</i>	

Co-creation of Co-Living.....	14
<i>Kreasi Bersama, Hunian Bersama</i>	

Garis Besar Perkembangan Kampung Susun Kunir	15
<i>Outline of Kampung Susun Kunir's Development</i>	

Foto Lingkungan Kampung Susun Kunir.....	16
<i>Photos from Around Kampung Susun Kunir</i>	

Bisakah Kamu Mengenali Rumah Tetanggamu Hanya dengan Serpihan?	17
<i>Do you Think You Can Identify your Neighbor's Home from Debris?</i>	

Kampung Susun Kunir: Permukiman di Tepi Sungai Ciliwung.....	17
<i>Kampung Susun Kunir: Settlement by the Ciliwung River</i>	

Kolase Kegiatan Keseharian di Kampung Susun Kunir...	18
<i>Collage of Activities Around Kampung Susun Kunir</i>	

Mari Bersama-sama Mengartikan Ruang Publik!	19
<i>Let's Define Public Space Together!'</i>	

Bagaimana jika Kita Belajar dari Ketahanan Kampung?.	20
<i>What if we Learn from a Resilient Kampung?</i>	

Peta Tempat-Tempat yang Bermakna bagi Warga	21
<i>Meaningful Places for Kunir Families</i>	

Bagaimana Jika kita Memandang Infrastruktur sebagai Ruang yang Berharga?.....	22
<i>What if we See Infrastructure as a Valuable Space?</i>	

Bagaimana Jika kami Mulai dengan Intervensi di Jalan	24
<i>What if we Transform Roads as Our First Step</i>	

Desain Rujak Plaza.....	25
<i>Rujak Plaza's Design</i>	

Tanaman yang Dipilih untuk Rujak Plaza	26
<i>Chosen Plants in Rujak Plaza</i>	

Membangun Rujak Plaza Bersama-sama	27
<i>Building Rujak Plaza Together</i>	

Jadwal Pameran dan Dokumentasi	28
<i>Exhibition Schedule and Documentation</i>	

Dokumentasi Pameran di Erasmus Huis	28
<i>Documentation of Exhibition at Erasmus Huis</i>	

Permainan Interaktif: Warung Kolektief	33
<i>Interactive Game: Warung Kolektief</i>	

Dokumentasi Pameran Bergerak	34
<i>Documentation of Roadshow Exhibition</i>	

Rujak Plaza sebagai Ruang Publik.....	35
<i>Rujak Plaza as Public Space</i>	

Proyek 2 Project 2 **Tarwe Tuin: Netherlands**

Pengenalan Proyek Tarwe Tuin	39
<i>Tarwe Tuin Project Introduction</i>	

Daftar Kontributor Proyek Tarwe Tuin.....	39
<i>Tarwe Tuin Project Credits</i>	

Tarwewijk: Permukiman di Tepi Sungai Maas	40
<i>Tarwewijk: Settlement by the Maas River</i>	

Tarwewijk: Pada Tahun 2024	41
<i>Tarwewijk: In the Year 2024</i>	

Tarwe Tuin: Dari Jakarta ke Rotterdam.....	42
<i>Tarwe Tuin: From Jakarta to Rotterdam</i>	

Membangun Tarwe Tuin Bersama-Sama	43
<i>Building Together Tarwe Tuin</i>	

Pameran: Dutch Design Week (DDW) 2024	45
<i>Exhibition: Dutch Design Week (DDW) 2024</i>	

Kontak Kami	46
<i>Our Contacts</i>	



PROJECT 1

RUJAK PLAZA: INDONESIA

Bagaimana Jika Kita Berkolaborasi Merancang Ruang Publik yang Berkelanjutan di Indonesia?

Dengan jumlah penduduk sebesar 16.000 jiwa per kilometer persegi, Jakarta tumbuh sebagai salah satu kota terpadat di dunia – yang merupakan dampak dari pesatnya urbanisasi. Namun, ledakan jumlah penduduk ini belum didukung perkembangan infrastruktur yang setara, tampak pada kurangnya ruang hijau dan ruang publik yang saat ini belum mencapai 5% dari seluruh area kota, jauh dari target 30% yang ditetapkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007. Kurangnya ruang bernapas, ditambah dengan faktor-faktor lain, telah mengancam Jakarta ke dalam kerentanan lingkungan yang dilanda gelombang panas, banjir, dan polusi udara, serta meningkatkan permasalahan sosial.

Momok perubahan iklim kini membayangi Jakarta dan kota-kota lain di seluruh dunia, sehingga komunitas-komunitas lokal yang berada di garis depan tantangan global dituntut untuk segera beradaptasi dan bertindak. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pemberdayaan yang mengajak komunitas tersebut untuk berkolaborasi, berkreasi bersama, bertukar ilmu dan saling mengapresiasi kearifan lokal, pengetahuan material, dan teknologi.

Menjawab tantangan tersebut, Erasmus Huis Jakarta, Dutch Design Foundation, dan Playo meluncurkan What If Lab: Sustainable Public Spaces, sebuah program antar budaya yang mempertemukan desainer multidisiplin dari Indonesia dan Belanda untuk kolaborasi dan merancang ruang publik bersama komunitas di Kampung Susun Kunir. Selain mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial, What If Lab memberdayakan masyarakat setempat untuk menata ulang dan merevitalisasi ruang publik mereka, sehingga membuka jalan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan. Setelah program ini berakhir, tim desainer akan tetap aktif dengan nama baru yaitu, Kampung Kollektief.

What if We Co-create Sustainable Public Space in Indonesia?

Bursting with 16,000 residents per square kilometer, Jakarta stands out as one of the world's densest cities – as a consequence of rapid urbanization. However, this remarkable population surge has not been met with equivalent support from its infrastructure, evident in sparse green and public spaces, barely reaching 5% of the city's land area, far below the 30% target set by Law Number 26 of 2007. This lack of breathing room, compounded by other factors, has plunged Jakarta into an environmentally vulnerable state, plagued by heatwaves, floods, and dangerous levels of air pollution, giving rise to escalating social problems.

The threat of climate change looms large over Jakarta and cities worldwide, demanding local communities to adapt and act as they are on the frontlines of global challenges. This calls for urgent action to empower those communities by promoting collaboration, co-creation, and knowledge sharing build upon, appreciation of local wisdom, materials, and technologies.

Answering this challenge, Erasmus Huis Jakarta, Dutch Design Foundation, and Playo have launched What If Lab: Sustainable Public Spaces, an intercultural program that brings together multidisciplinary designers from Indonesia and the Netherlands to co-create public spaces with the community in Kampung Susun Kunir. Beyond tackling environmental and social hurdles, What If Lab empowers locals to reimagine and revitalize their existing public spaces, forging a path toward a more sustainable future. As this program nears its end, the team of designers will remain active under a new name, Kampung Kollektief.



Katalog Digital
E- Catalogue

bit.ly/Kampung_Kollektief_Works



Video Pengenalan
Introduction Video

bit.ly/WIL_Video

RUIJAK PLAZA

PROJECT CREDITS

Penyelenggara Kami: *Our Organizers:*



Desainer yang berpartisipasi: *Participating Designers:*

Anastasia Dinda Ciptaviana, Isabel Driessen, Gosha Muhammad, Iqra Firdausy, and Pim Van Baasen

Kolaborator kami di Kampung Susun Kunir Keluarga dari Bapak/Ibu: *Our Collaborators in Kampung Susun Kunir The families of:*

Manisem, Uun Samiran, Sunarso, Suhadi, Chairudin, G. Giarto, Wahyudin, Iyan Supriyadi, Erni Roza, Eko TW, Suswantoro, Sutarno, Giarno, Eriswanto, Ruddy Zakaria, Eko Mujiono, Nasikhudin, Husen Lesmana, Sandy Maulana, Sunarso, Iyan suryana, Melky Salainti, Sudirman, Setya Imam Saputr, Sugino, Zaenal Arifin, Sulami, Rahmad Hidayatullah, Indabis, Mamat, Lukman priyadi, Al Yusra, Umar

Kolaborator Kami: *Our Collaborators:*



Terima Kasih atas Bantuan: *Special Thanks to:*

Aliansi Masyarakat Kampung Urban (AKUR), Amanda Achmadi, Andesh Tomo, Architecture Sans Frontières-Indonesia (ASF-ID), Brian Cook, Darina Maulana, Els Leclercq, Evi Mariani Sofian, Faris Sidqi, Gerakan Seajar, Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK), Juransyanto Sukarno, Kamil Muhammad, Khusnul Hanifati, Kim Dovey, Machiel van Dorst, Mo Smit, Nida An Khofiyya, Pascal Leboucq, Pesta Cerita Anak Indonesia (TaCiTa), Dinas Perumahan Rakyat dan Permukiman Provinsi DKI Jakarta, Project Multatuli, Urban Poor Consortium(UPC), Seroja Bake dan Yulia Nurliani Lukito.

Desain dan Penulisan Katalog: *Catalogue Design and Writing:*

Anastasia Dinda Ciptaviana and Playo

Contact us *Hubungi kami*

Email: Kampung.Kollektief@gmail.com
Instagram: [@Kampung_Kollektief](https://www.instagram.com/Kampung_Kollektief)

MEET THE DESIGNERS



**Anastasia Dinda
Ciptaviana**

Dinda adalah desainer sosial dan pendidik asal Jakarta yang menjajaki dunia desain dengan karya dan penelitian biofilik yang mengajak kita untuk membubuhkan rasa cinta pada alam. Mulai tahun 2024 sampai 2025, ia menjabat sebagai perwakilan Indonesia di Youth Sounding Board for EU in ASEAN.

Dinda is a social designer and educator based in Jakarta who's paving her way by creating works that aim to spark our love of nature through biophilic design and research. From 2024-2025 She serves as Indonesia's representative in the Youth Sounding Board for EU in ASEAN.



Gosha Muhammad

Gosha adalah manajer energi dan keberlanjutan di TÜV Nord sekaligus arsitek dari Bandung. Melalui òd architecture studio, ia ingin membangun dialog yang penuh kesadaran antara konteks material, spasial, sosial, dan lingkungan.

Gosha is an energy and sustainability manager at TÜV Nord as well as an architect from Bandung. With òd architecture studio he aims to foster a conscious dialogue among material, spatial, social, and environmental contexts.



Pim van Baarsen

Pim adalah pengembang produk dari Amersfoort. Ia percaya bahwa desain merupakan alat dan cara berpikir sehingga dalam berkarya, desain harus mempertimbangkan dampaknya pada apapun dan siapapun.

Pim is a product developer from Amersfoort who believes in design as a mindset and a tool, and that any design should take its impact on both who and what into account.



Iqra Firdausy

Iqra adalah desainer interdisipliner dari Jakarta yang mendalami secara empatik praktik desain dengan kesadaran berkelanjutan dan bergerak bersama komunitas lokal dalam aksi kolektif. Bersama Rambah Runtah, Iqra berkolaborasi dengan komunitas di TPA Bantar Gebang untuk membuat produk daur ulang.

Iqra is an interdisciplinary designer based in Jakarta who empathetically delves into design practices with sustainability in mind and strives to join forces with local communities in collective action. In Rambah Runtah, he collaborates with the community in Bantar Gebang landfill to produce recycled goods.



Isabel Driessen

Isabel Driessen adalah arsitek dari Rotterdam. Dengan studionya el KANTOOR, ia mendalami desain dan penelitian berbasis pengguna. Mereka bekerja dengan proses open-design supaya keilmuan desain dan karya yang dihasilkan mudah dimengerti dan digapai oleh semua orang.

Isabel Driessen is an architect from Rotterdam. With her studio el KANTOOR she approaches design and research from the user based perspective. They work with an open-design process to make design understandable and accessible to everyone.



Hidup Sederhana di Tepi Sungai
Simple Life by the River

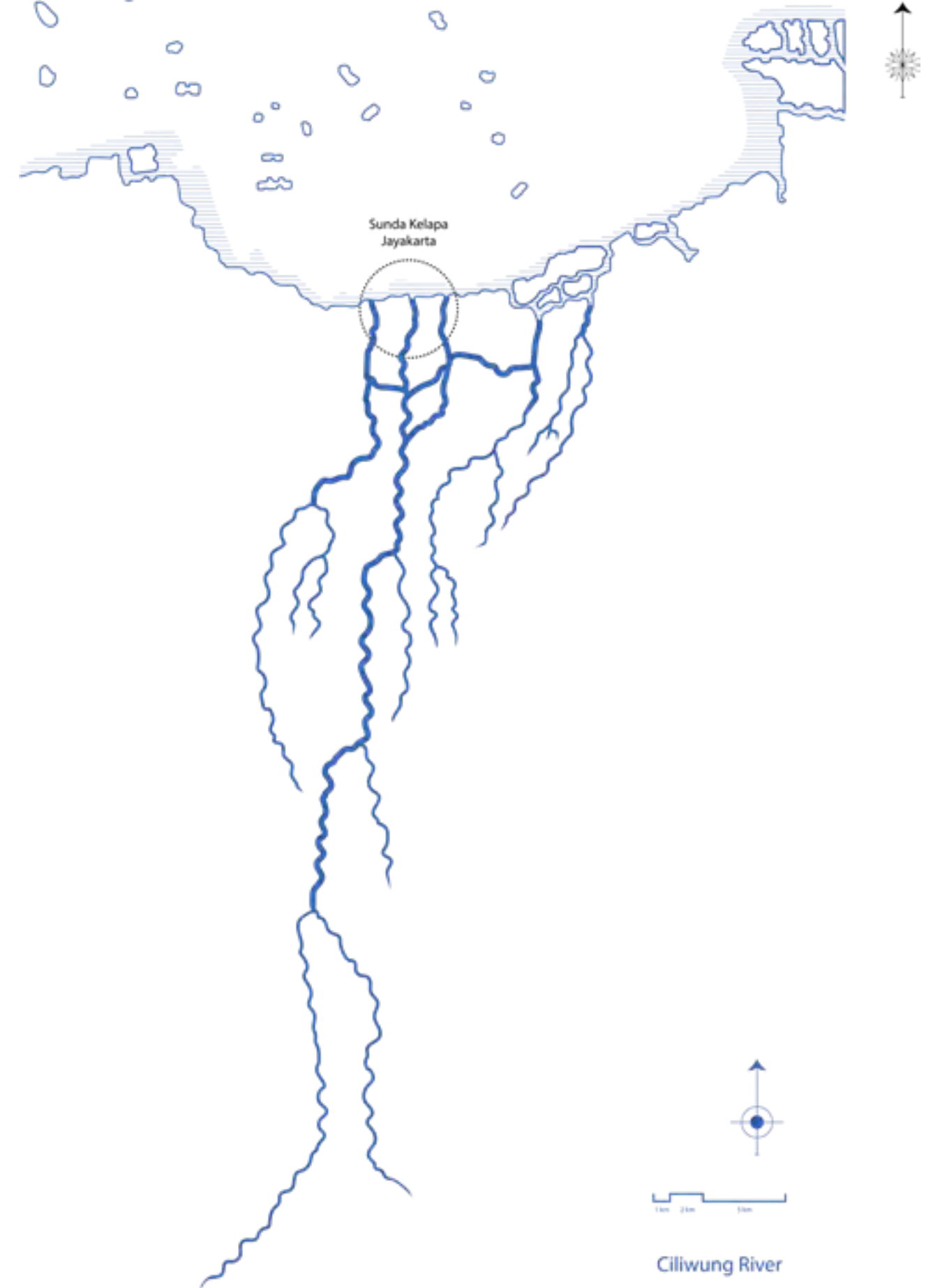
Jhr. Josias Cornelis Rappard -
Tropenmuseum
Between 1882 and 1889

Sunda Kelapa: Permukiman di Tepi Sungai Ciliwung

Sunda Kelapa: Settlement by the Ciliwung River

Sungai Ciliwung yang membentang sepanjang 119 kilometer, telah menjadi tulang punggung bagi masyarakat adat, menyediakan sumber pangan dan memfasilitasi perdagangan. Sedini Kebudayaan Buni pada tahun 400 SM, sungai ini menjadi saksi kebangkitan dan keruntuhan banyak peradaban, antara lain kerajaan Tarumanegara (Abad ke-4-5), Sunda (Abad ke-15-16) dan Kesultanan Demak (1527-1619). Melalui perubahan era kekuasaan, pelabuhan Sunda Kelapa (yang dibangun di muara Sungai Ciliwung) memikat pedagang dari seluruh penjuru dunia, membawa barang dagang dan ikut serta membentuk perkembangan budaya, ekonomi, dan politik kota.

Spanning over 119 kilometres, the Ciliwung River has been a vital lifeline for indigenous communities, providing sustenance and facilitating trade. Dating back to the Buni Culture of 400 BC, the river has witnessed the rise and fall of many civilizations, notably the kingdoms of Tarumanegara (4th-5th Century), Sunda (15th-16th Century) and Sultanate of Demak (1527-1619). Through many changes of power, the port of Sunda Kelapa (built on the mouth of the Ciliwung River) drew traders from all over the world, bringing goods and shaping the development of the city's culture, economy, and politics.





Privilese di Tepi Kanal
Priveledge by the Canals

Johan Nieuhof,
in Atlas Van der
Hagen
1682

Batavia: Kota Kanal

Batavia: City with Canals

Pada tahun 1619, Jayakarta (dulunya Sunda Kelapa) runtuh dan dibangun kembali menjadi Batavia di bawah Vereenigde Oostindische Compagnie/ Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC). Pada masa ini, sungai Ciliwung terjalin dengan narasi perebutan kekuasaan, tampak pada perubahan aliran alaminya menjadi jaringan kanal khas Belanda dan benteng yang dibangun di tepi timur sungai. Akibat polusi dan penerapan jaringan kanal yang tidak sesuai dengan tuntutan iklim tropis, kanal tersebut tersendat dan menyebabkan wabah kolera dan disentri.

Tembok Batavia pun tumbuh menjadi pemisah fisik bagi penduduk asli Jayakarta, yang hidup di luar tembok, mendirikan pemukiman sederhana berupa kampung seperti Pinangsia. Setelah runtuhnya VOC pada tahun 1800, Batavia diangkat menjadi ibu kota Hindia Belanda, dan didirikan pusat kota kedua di selatan Batavia karena pada saat itu pusat "Kota Tua" sudah usang. Sekitar tahun 1890-1910, tembok Batavia dibongkar dan kini beberapa reruntuhnya dipajang di Kampung Susun Kunir.

In 1619, Jayakarta (Formerly Sunda Kelapa) was destroyed and rebuilt as Batavia under the rule of the Vereenigde Oostindische Compagnie/ Dutch East India Company (VOC). During this time, the Ciliwung river became intertwined with the narrative of foreign conquest as its natural flow physically transformed into a network of Dutch canals and an additional fort was constructed by its east bank. Over years of pollution these canals grew stagnant as they were ill-suited to the tropical climate, leading to an outbreak of cholera and dysentery.

The Batavia wall also grew to become a physical divide as Jayakarta's indigenous population were banished outside, later creating kampung settlements such as Pinangsia. After the collapse of the VOC in 1800, Batavia became the capital of the Dutch East Indies, and a second city centre was established further south as the current "Old Town" was in a dilapidated state. Around 1890-1910 Batavia's wall was demolished, a few of its remnants were later found and now on display in Kampung Susun Kunir.





PAPER MODEL KAMPUNG

Apa yang ada di
Kampung?

What's in a Kampung?

Model ini menunjukkan sekilas kehidupan sehari-hari yang kerap ditemukan di kampung kota. Dengan model ini, kami mengajak pembaca untuk menjelajahi perpaduan kampung yang semarak, memperhatikan berbagai bangunan, aktivitas, kelompok usia, mode, dan banyak lagi.

This model shows different glimpses into daily life in a typical urban kampung. With this model we ask viewers to explore the vibrant mix of kampungs, pay attention to the different buildings, activities, age groups, fashion, and more.

Model kertas aktivitas
keseharian warga
kampung kota

*Paper of daily life in
urban kampungs*

2024

Kampung di Jakarta Hari ini

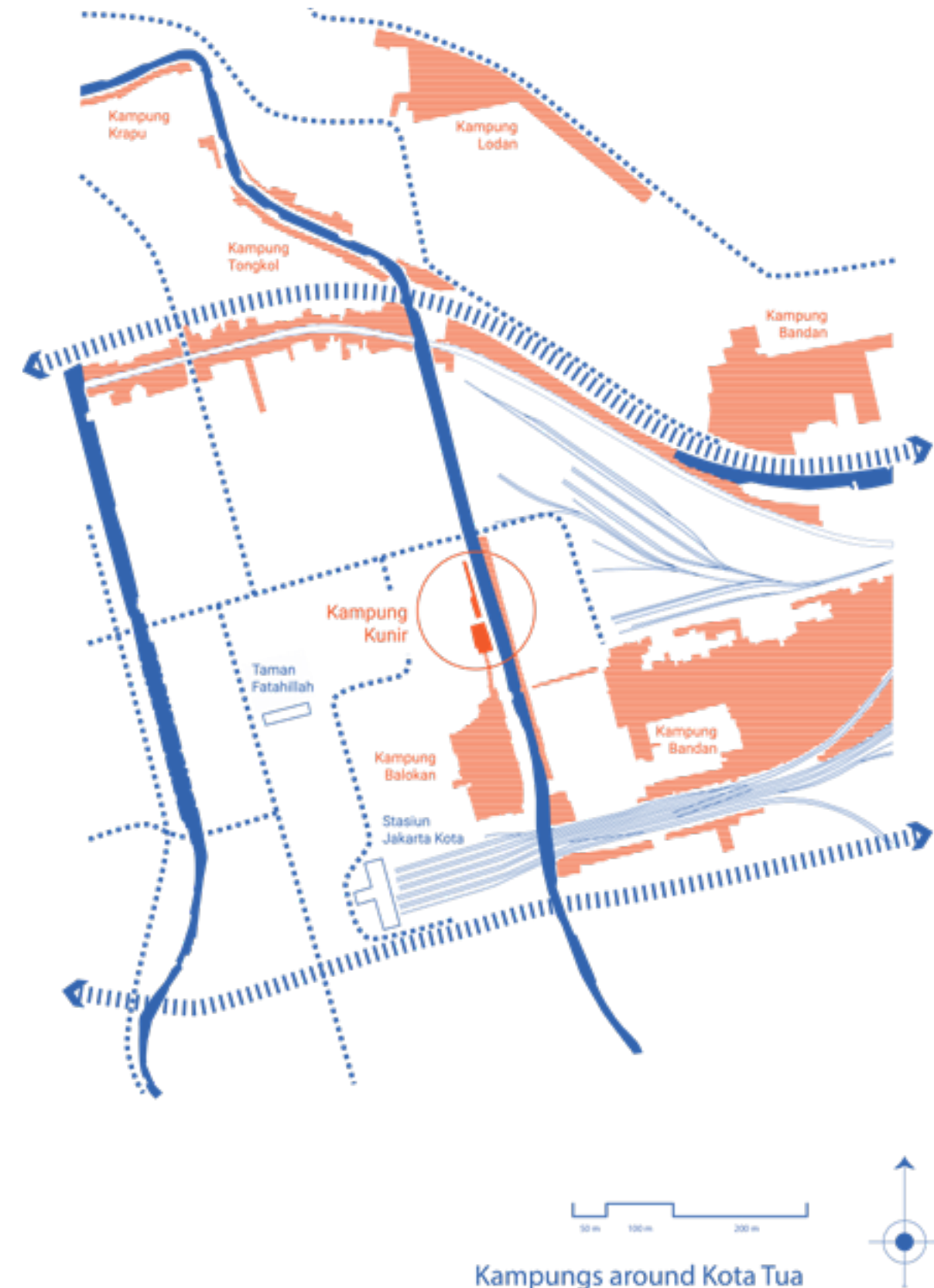
Kampung in Jakarta Today

Cobalah berjalan kaki 10 menit dari mall atau gedung pencakar langit manapun di Jakarta, kemungkinan besar kamu akan menjumpai kampung!

Di sini, unsur-unsur informal tumbuh dan berkembang memanfaatkan lahan-lahan ruang tersedia, membangun hunian dengan membanting tulang, dan membentuk komunitas yang erat dengan semangat gotong royong. Meskipun hal ini merupakan hal yang biasa bagi penduduk setempat, penjajaran elemen formal dan informal di Jakarta telah membuat penduduknya mampu menjangkau perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, makanan dengan harga murah, lapangan pekerjaan informal, dan banyak lagi. Meskipun kampung memiliki peran penting, ketidakseimbangan kekuasaan dan rendahnya perwakilan bagi masyarakat miskin kota, terkadang berujung pada konflik sehingga terciptalah sistem yang tidak mendukung kehidupan di kampung.

Try walking 10-minutes from any mall or skyscraper in Jakarta, chances are you'll come across a kampung!

Here, informal elements like kampungs have grown and spread, squeezing between the gaps of available land, building their homes by hand, and forming tight-knit communities with the spirit of "gotong royong". Though it's a mundane scene for locals, this Juxtaposition of formal and informal elements in Jakarta has afforded its residents proximity to low-income housing, affordable food, informal jobs, and more. Despite the vital role these kampungs play, an imbalance of power and underrepresentation of the urban poor sometimes lead to conflict, creating a system that antagonizes kampungs.



KAMPUNG KUNIR

Sebelum Before

Dekat situs bersejarah Kota Tua, Jakarta, sebuah kampung kecil tumbuh dari rumah tangga tiga hansip (pertahanan sipil) yang bekerja melindungi ruko (rumah-toko) di sisinya, dibangun di atas tanah yang awalnya tidak lebih dari ladang alang-alang di tepi sungai Ciliwung.

Awal mulanya, rumah-rumah yang dibangun pada tahun 1970-an tampak ringkih dan sederhana karena pada saat itu mereka hanya mampu menggunakan bahan seadanya dan mendaur ulang sebisanya. Perlahan-lahan, seiring majunya taraf hidup warga dan bertambahnya keluarga yang hidup di Kampung Kunir, mereka mampu membangun dengan bahan yang lebih kokoh seperti beton, keramik, dan bahkan memenangkan "Jakarta Clean and Green Award 2010". Pada tahun 2015, tercatat sekitar 77 keluarga hidup di Kampung Kunir dengan rasa bangga terhadap kampung mereka.

Near the historic Kota Tua, Jakarta, a tiny Kampung grew from the household of three "hansip" (guards) employed by the nearby "ruko" (house-shops), built on land that was no more than reed fields by the side of the Ciliwung river.

The first few homes built in the 1970's was modest and rustic, as they were only able to use what they had and reuse what they could. Slowly, as the Kampung grew and more families called it home, they were able to build with sturdier material like concrete, ceramic, and even winning the "Jakarta Clean and Green Award 2010". By 2015 around 77 families lived in Kunir and took pride in their way of life.



Jalan Menyusuri Kampung Kunir yang Lama
Walk through the Old kampung Kunir

Indri Yuliani, Koperasi Kampung Kunir
2015

https://bit.ly/Past_Video

2.



3.



1.



1.
Banjir yang Langka
A Rare Flood

Indri Yuliani, Koperasi Kampung Kunir
2013

2.
Kebanggaan Kunir
Pride of Kunir

2010

3.
Kesibukan di Kunir
Hustle and Bustle of Kunir

Indri Yuliani, Koperasi Kampung Kunir
2013

KAMPUNG KUNIR

Setelah After

Di tengah pesatnya urbanisasi, kampung-kampung dengan kepemilikan tanah yang dipertentangkan sering kali terancam penggusuran yang mengatasnamakan upaya “merapikan” kota. Pada tanggal 27 Mei 2015, rasa kecewa dan takut melanda keluarga-keluarga Kampung Kunir ketika ratusan personel polisi dan militer membongkar paksa rumah mereka.

Hal ini dilakukan dengan mengatasnamakan upaya mitigasi banjir melalui pembangunan jaringan jalan inspeksi di tepi Sungai Ciliwung. Para pemangku kebijakan memandang keputusan ini sebagai langkah yang hendak diambil demi kemajuan kota, namun mengabaikan pentingnya komunitas karena hal ini mengancam cara hidup masyarakat. Kampung-kampung ini dituduh atas pencemaran sungai dan dianggap sulit diatur, meskipun hal ini gagal mengatasi permasalahan inti seperti buruknya pengelolaan sampah dan kurangnya tempat penampungan air.

Amid rapid urbanization, kampungs with contested land ownership were often driven out as a means to control and “tidy up” the city. On May 27th, 2015, disbelief and shock struck the families of Kampung Kunir as hundreds of police and military personnel forced the demolition of their homes.

This and the many evictions before and after it, were justified by officials as a form of flood mitigation through the construction of a network of inspection roads by the Ciliwung River. These Officials saw evictions as a necessary step towards the city's progress but overlooked the importance of community as they threatened the Kampung way of life. These kampungs were blamed for the river's pollution and shamed for their unruly nature, though this failed to address bigger issues such as poor waste management and lack of water retention sites.



Dokumenter Penggusuran Kunir
Documentary of the Eviction of Kunir

JRMK
2018

bit.ly/JRMK_Kunir



1.
Rumah Triplek
Plywood Homes

Kampung Kota Merekam/
Jurnasyanto Sukarno
2017

2.
Shelter Sementara
Temporary Shelter

Indri Yuliani, Koperasi Kampung Kunir
2013

3.
Musholla
Musholla

Kampung Kota Merekam/
Jurnasyanto Sukarno
2017

4.
Rumah yang Hilang
Lost Homes

Kampung Kota Merekam/
Jurnasyanto Sukarno
2017

CO-CREATION OF CO-LIVING

Apa yang Telah Dicapai dari Proses Co-Creation?

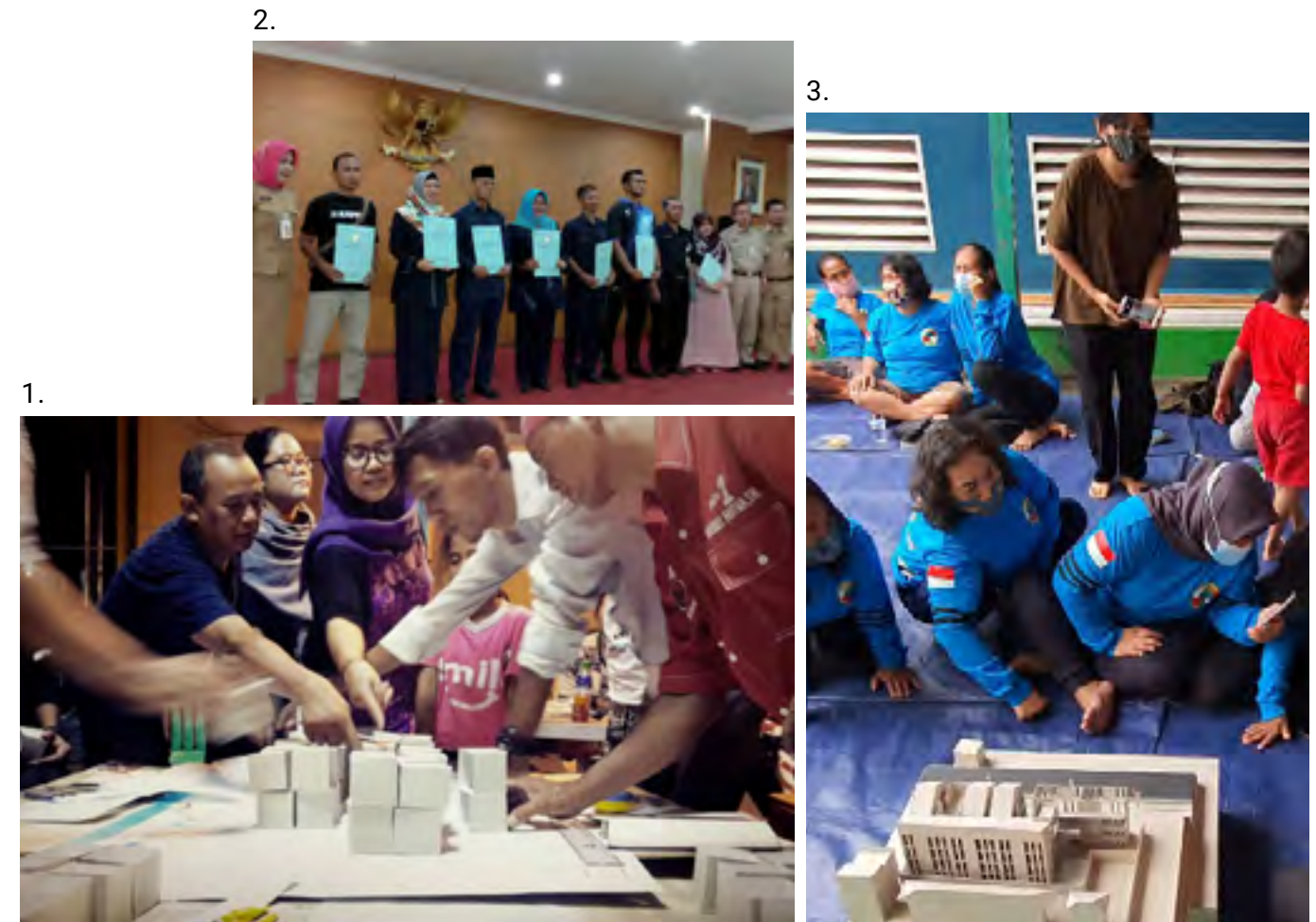
What's Been Possible with Co-creation?

Hilangnya hunian mereka pasca penggusuran tahun 2015, memaksa tiap rumah tangga untuk beranjak mencari tempat bernaung, sembari mencengkeram rasa rindu terhadap kehidupan di kampung. Selama bertahun-tahun, mereka dengan tegas menolak tawaran untuk pindah ke rumah susun dan memilih untuk menyuarakan kebutuhan mereka akan hunian layak yang menghormati nilai-nilai komunitas, ekonomi, dan identitas warga kampung kota. Mereka menjajaki proses ini bersama relawan pendamping dari JRMK, UPC, AKUR, ASF, dan Gerakan Seajar, membuka dialog antara warga dan pemerintah.

Mereka mempertaruhkan nasib, menjalin kerja sama dengan masing-masing pihak, dan akhirnya, pada bulan September 2022, segala usaha mereka membuahkan hasil dan berdirilah kampung susun kunir. Pada May 2024, sudah lebih dari satu tahun sejak 33 rumah tangga mulai menghuni dan beradaptasi dengan kehidupan di Kampung Susun Kunir, mereka tetap aktif dalam kegiatan bermasyarakat, menyambut pengunjung yang penuh rasa penasaran, dan mempererat jaringan kerja sama dengan komunitas sekitar.

After their eviction in 2015, the families of Kampung Kunir scattered as each sought shelter, yet remained united in longing for their old homes. For years they firmly rejected conventional public housing, choosing instead to voice an alternative which honours their values for community, income, and identity. They navigated this process with volunteers from JRMK, UPC, AKUR, ASF, and Gerakan Seajar, opening dialogs between the families and government.

No one was guaranteed success, but each party played its role and finally, in September of 2022, Kampung Susun Kunir became their new home having been involved every step of the way. On May 2024, over a year has passed since the 33 families began adapting to their new "susun" (stacked) life, they've continued to play an active role in civic engagement, welcoming many visitors curious about the kampung, and building strong relationships beyond their kampung.



1.
Konsep Kampung Susun
The Idea of Kampung Susun

Architecture Sans Frontières Indonesia
2018

2.
Hubungan yang Tumbuh
Growing Relationships

Indri Yuliani, Koperasi Kampung Kunir
2013

3.
Desain Kampung Susun Kunir
The design of Kampung Susun Kunir

Architecture Sans Frontières Indonesia
2021

Garis Besar Perkembangan Kampung Susun Kunir (2015 - bayangan masa depan)

Outline of how Kampung Susun Kunir Developed (2015- beyond)

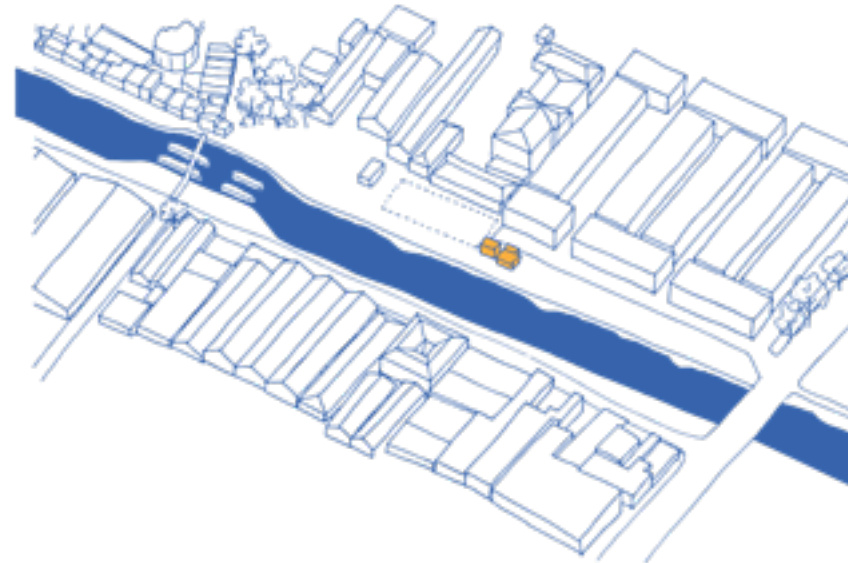
1.



Kampung Kunir Sebelum Penggusuran
Kampung Kunir Before the Eviction

2015

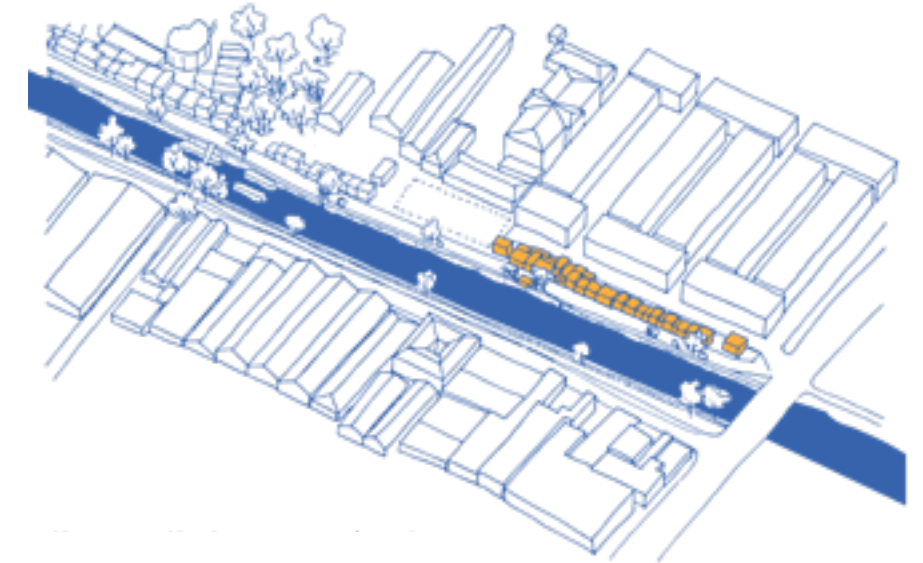
2.



Kampung Kunir Setelah Penggusuran
Kampung Kunir After the Eviction

2015 - 2018

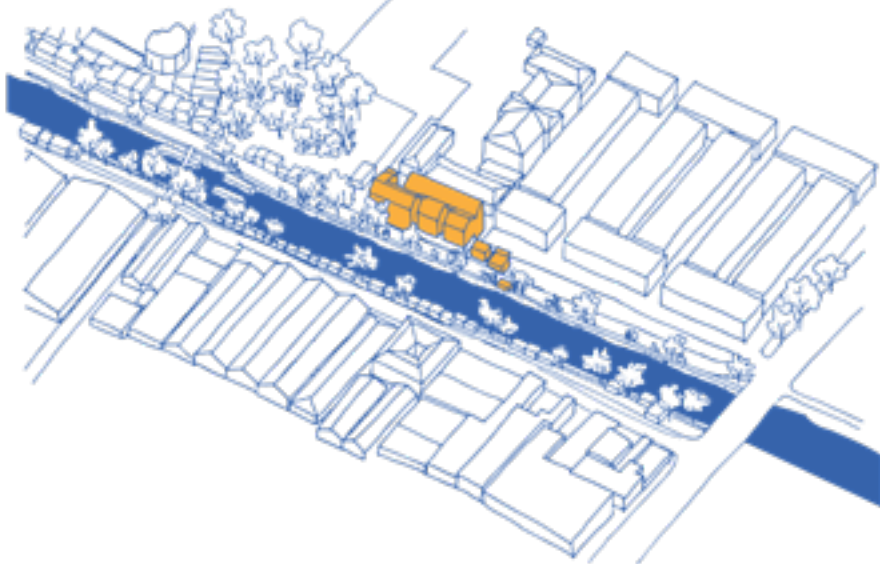
3.



Rumah Sementara Warga Kunir setelah Pembangunan
Kampung Susun Dimulai
*Kunir Residents' Temporary Homes, Built after
Construction of the Kampung Susun Building Began*

October 2021

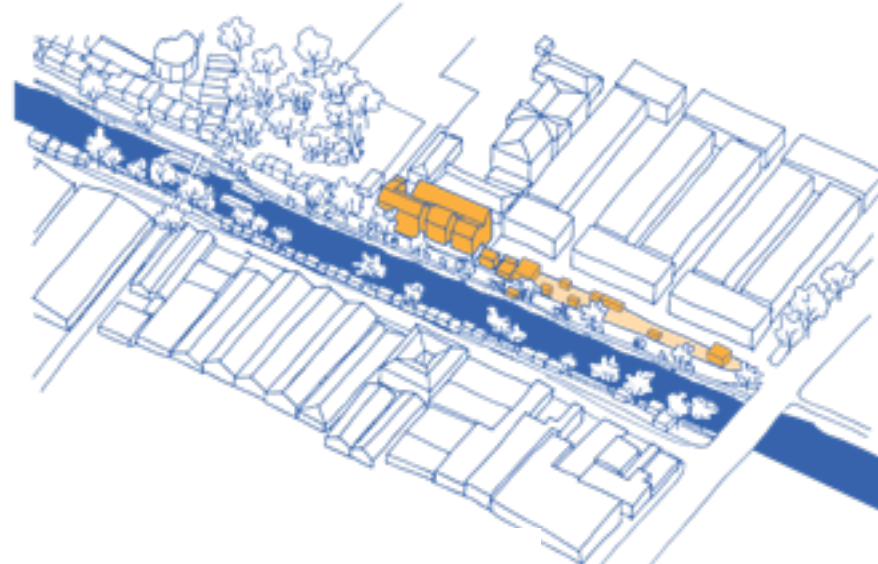
4.



Pembangunan Kampung Susun Kunir Selesai
Construction of Kampung Susun Kunir is Finished

September 2022

5.



Keinginan Warga Kunir untuk Pembangunan Lahan
Kunir Resident's Wishes on Land Development

Belum dibangun | Not yet built

THE END IS A NEW BEGINNING

VERTICAL COMMUNITY



1A.
Akhir yang Berwibawa
A Respectful End

2023

2A.
Reruntuhan
Rubble

2023



3A.
Maju
Moving Forward

2023



1B.
Warung
Warung

2023

2B.
Kunir: Pemukiman di Tepi Sungai
Kunir: Settlement by the River

2023



3B.
Harapan Rumah Baru
Hope for a new Found Home

2023



1C.
Perbincangan yang Menyenangkan
Joyful Conversation

2023

2C.
Bermain bersama Tetangga
Playing with Neighbors

2023



3C.
Kolaborasi yang Terus Terjalin
Continuous Collaboration

2023

CONNECTIONS

Bisakah Kamu Mengenali Rumah Tetanggamu Hanya dengan Serpihan?

Do you Think You Can Identify your Neighbor's Home from Debris?

Ibu-ibu Kunir bisa! Mereka langsung mengenali tiap serpihan berdasarkan pola, warna, dan bahan yang digunakan oleh masing-masing keluarga. Mereka bercerita bahwa meskipun tempat penampungan ini hanya menampung mereka selama beberapa bulan, mereka mampu melakukan yang terbaik untuk membuat tempat tersebut terasa seperti rumah sejati.

The moms of Kunir can! They could tell right away based on the different patterns, colours, and materials used by each family. They shared that even though these temporary shelters only housed them for a few months, they did their best to make it feel like home.



1.
Reruntuhan Rumah Sementara di Kunir
Torn Down Temporary Homes in Kunir

2023

2.
Pajangan Reruntuhan Rumah Sementara
Display of Rubble from their Temporary Homes

2024

Kampung Susun Kunir: Permukiman di Tepi Sungai Ciliwung

Kampung Susun Kunir: Settlement by the Ciliwung River

Saat ini, urbanisasi yang pesat dan pengelolaan sampah yang tidak memadai di sekitar Sungai Ciliwung telah menyebabkan polusi yang luar biasa. Karena masyarakat sekitar tidak lagi dapat memanfaatkan airnya, sebagian orang mungkin hanya merasa Sungai Ciliwung merusak pemandangan dan tidak sadar akan hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Today, rapid urbanization and inadequate waste management around the Ciliwung River has led to devastating levels of pollution, leaving it utterly unrecognizable as a river. As communities are no longer able to rely on its waters, some might view the Ciliwung River as an eyesore and fail to recognize its connection to our daily lives.



3A & 3B.
Pengambilan Sampel Air dan Tanah
Collecting Water and Soil Samples

2024

2.
Air dari Sungai Ciliwung dan Tanah di Kunir
Ciliwung River Water and Kunir Soil

2024

WHAT IS PUBLIC SPACE?



Kolase Kegiatan Sekitar Kampung Susun Kunir

Collage of Activities Around Kampung Susun Kunir

Cara kami mendengarkan warga Kunir...
How we listened to the families of Kunir...

- 1A. Kerajinan tangan dan bercerita dengan anak-anak
Crafting and story telling with kids
- 2A. Karaoke dan masak bersama ibu-ibu
Karaoke and cooking with moms
- 3A. Gotong-royong dan nongkrong dengan para bapak
Community service and chilling with dads

1A.



2A.



3A.



1B.



2B.



3B.



Arti ruang publik bagi para...
Definition of public space for...

- 1B. Anak-anak, ruang publik adalah ruang bermain
Kids, public space means play space
- 2B. Ibu-ibu, ruang publik adalah ruang yang digunakan bersama-sama dan bermanfaat bagi keluarga
Moms, public space is shared space that benefits the family
- 3B. Ayah-ayah, ruang publik adalah ruang usaha
Dads, public space is economic space

LET'S IMAGINE

Mari Bersama-sama Mengartikan Ruang Publik!

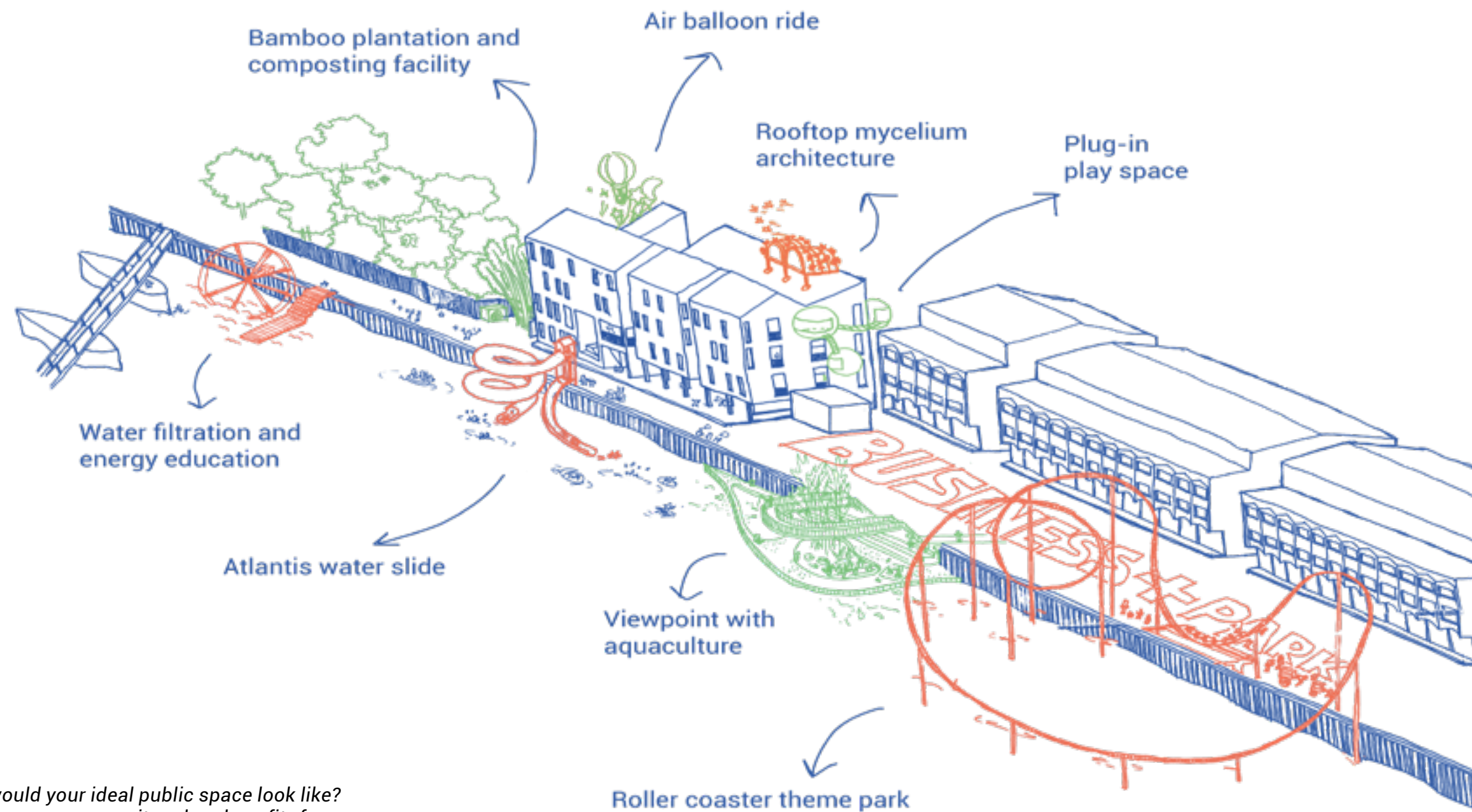
Let's Define Public Space Together!

Seperti apa ruang publik idamanmu? Apakah ruang itu sesuai dengan kebutuhan komunitasmu? Seberapa rutin kamu ingin mengunjunginya? Apakah lebih baik bila lokasinya dekat dengan rumahmu?

Membahas pertanyaan tersebut membantu kita memahami keinginan dan kebutuhan kita terhadap ruang publik, mendorong kita untuk memperhatikan ruang sekitar kita, dan menantang kita untuk menghadapi isu-isu yang ada. Melalui beberapa kunjungan dan lokakarya bersama warga di Kampung Susun Kunir, Kami telah membangun makna ruang publik ideal yang mewakili aspirasi para ibu, ayah, dan anak sekitar. Pada awal proses ini, kami menerima semua ide bahkan yang luar biasa seperti, keinginan memiliki roller coaster di sungai dan memiliki balon udara di genteng. Ide-ide tersebut kemudian berkembang menjadi solusi nyata yang diciptakan secara bersama.

What would your ideal public space look like? Would your community also benefit from such a space? How much time would you like to spend there? Would you prefer it to be close to home?

Discussing these questions helps us to understand what we want and need from public space, look for untapped potential for spaces in our community, and even challenge us to tackle barriers against these spaces. Through multiple visits and workshops with the families of Kampung Susun Kunir, we've built a definition for an ideal public space representing groups of moms, dads, and children in the area. In this process we took note of even the wildest ideas such as building a roller coaster park in the river, air balloon rides by the roof, and more, later working our way toward co-creating tangible solutions.



WHAT IF...

Bagaimana Jika Kita Belajar dari Ketahanan Kampung?

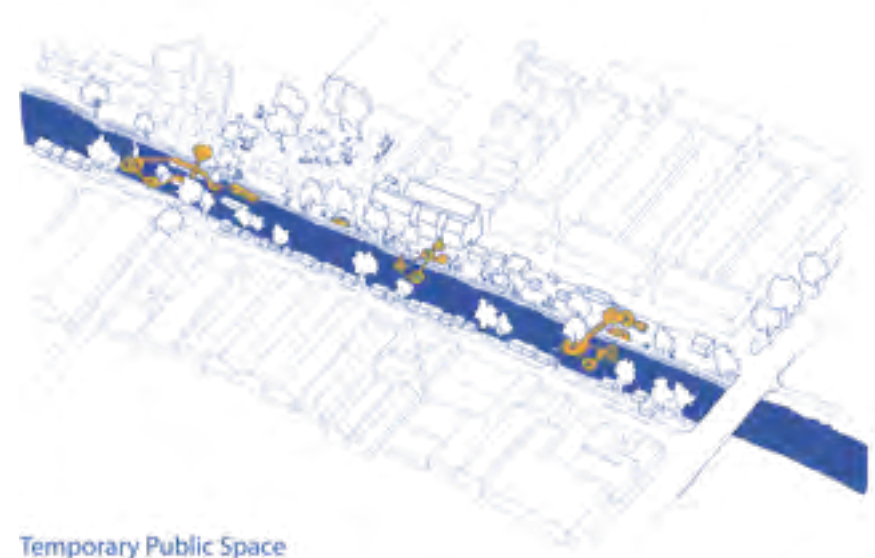
What if we Learn from a Resilient Kampung?

Bersama warga Kampung Susun Kunir, kami saling bertukar pemahaman terhadap ruang kota yang baik dan layak huni, serta pengaruhnya dalam kehidupan kita masing-masing. Proses ini dimulai dengan mengajak warga menceritakan kenangan mereka tentang ruang publik dengan bantuan pertanyaan seperti, di mana kencan pertamamu? Di mana kamu belajar naik sepeda?

Selanjutnya kami mengajak warga untuk mengamati lingkungan mereka dan menceritakan kegiatan sehari-hari mereka dengan bantuan pertanyaan seperti, di mana kamu bekerja? Di mana kamu suka bermain?

Together with the families of Kampung Susun Kunir, we shared our understanding of good and liveable urban space while reflecting on how their surrounding space has influenced their lives so far. We began this exercise by remembering how the kampung was like before the Kampung Susun became their home, asking the residents to share meaningful places with questions like: Where was your first date? And where did you learn to ride a bike?

Next, we opened our eyes to the present kampung asking them to briefly share about their day with questions like: where do you work? And where do you like to play?



Bayangan Pengenalan Ruang Publik Temporer
Our Vision for Introducing Temporary Public Spaces

Belum dibangun | Not yet built



Bayangan Transisi ke Ruang Publik Permanen
Our Vision for a Transition to Permanent Public Space

Belum dibangun | Not yet built

... dan Merancang Visi Masa Depan Ruang Publik dengan Kunir

... and Invision the Future of Public Space with Kunir

Dengan membuat peta fisik (di halaman selanjutnya), kami merenungkan peran sebuah kampung yang terjalin dalam simbiosis dengan ruang, alam, dan sesama manusia sekitarnya. Visualisasi tersebut membuka mata kita terhadap potensi masa kini sebuah kampung untuk berdampak pada kota secara luas, serta memantik diskusi tentang harapan pada kemajuan Kampung Susun Kunir di masa depan.

Bagaimana jika di masa depan Sungai Ciliwung cukup bersih untuk diminum? Bagaimana jika suatu hari nanti kita dapat memakan hasil panen kita sendiri? Bagaimana jika kita bisa menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ruang publik dan merawatnya bersama komunitas kami?

After establishing a physical map (Shown on the next page), we reflected on the network of people, nature, and places in symbiosis with kampungs. Seeing with our own eyes the potential ripple effects kampungs have for the city at large motivated our discussions on what life should be like for the future of Kunir.

What if in the future the Ciliwung River could be clean enough to drink? What if one day we could eat our own crops? What if we can take ownership of our public spaces and maintain them in our communities?"



Mungkinkah Aliran Sungai dapat Kembali Alami?
Is it Possible to Return the Natural Flow of the River?

Belum dibangun | Not yet built

Peta Tempat-Tempat yang Bermakna bagi Warga Kampung Susun Kunir

Meaningful Places for Kunir Families



Legenda Peta
Map Legend

	Ibu Moms	Anak Children	Bapak Dads
Masa Lalu Past			
Masa Kini Present			

Contoh Tempat-Tempat yang diberi Tanda pada Peta
Example of a Few Places Marked on the Map



Kutipan Jawaban Penghuni:

1. Parkiran ruko	"Aku belajar naik sepeda di sini!"
2. Stasiun Jakarta Kota	"di sinilah saya memulai perjalanan kerja saya!"
3. Taman Fatahillah	"Waktu muda aku sering janji ketemu suamiku di sana"
4. Sungai Ciliwung	"Waktu masih kecil, kita bisa naik perahu getek untuk nyeberang sungai"

Quoted Answers from Residents

1. Ruko parking lot	"I learned to ride my bike here!"
2. Jakarta Kota Station	"it's where i start my daily commute!"
3. Fatahillah Park	"I used to meet up with my husband there when we were young"
4. Ciliwung River	" When we were kids we used to ride small rafts to cross the river"

WHAT IF...

Bagaimana Jika kita Memandang Infrastruktur sebagai Ruang yang Berharga?

What if we See Infrastructure as a Valuable Space?

Infrastruktur seperti jalanan, jembatan, dan saluran air merupakan elemen penting bagi kehidupan di kota. Selama ini, penduduk kota telah mengandalkan fungsi dasar infrastruktur seperti, berkendara di jalanan dan berjalan di trotoar. Namun kini, seiring dengan pertumbuhan dan pemadatan kota, kami tertantang untuk memaksimalkan ruang yang ada, salah satu caranya dengan memperluas fungsi infrastruktur.

Mungkinkah jalanan bisa berubah menjadi taman bermain? Bisakah kita bercocok tanam di sungai?

Infrastructure like roads, bridges, and waterways are the building blocks of urban life. We've learned to rely on its basic functions such as driving on roads and walking on sidewalks. However, as the city becomes increasingly dense, we're now challenged to create space where none seems available and one way to do this might be to seek more use from infrastructure.

Could roads be the new parks? Could we grow our food in the river?

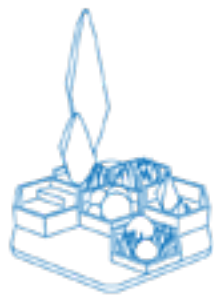
Gagasan tersebut mungkin terdengar konyol, namun, meskipun kita tidak menyadarinya, intervensi terhadap infrastruktur seperti ini sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari kita. Contohnya: penjual gerobak kaki lima mampu menciptakan ruang publik ke mana pun mereka pergi dan tenda bermunculan di jalan untuk menyambut pesta rakyat.

Bisakah intervensi kecil terhadap infrastruktur kota mendorong perubahan yang lebih besar sehingga menciptakan kota yang berkelanjutan dan sejahtera bagi semua orang?

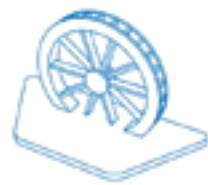
These might seem like silly ideas, but though we might not realize it, interventions to infrastructure like this have become quite common in our daily lives. "Kaki lima" street cart vendors create public space wherever they go, and tents pop up in streets for small neighbourhood parties.

Could small interventions to our city's existing infrastructure drive bigger change unlocking a sustainable and prosperous city for all?

Ide untuk di Jalanan *Ideas for the Road*



Ekosistem Basah Apung
Floating Wetlands



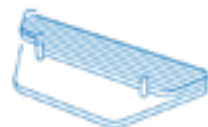
Kincir Air
Water Wheel



Pipa Suara Sungai
River Soundscape



Lampu Indikasi Air Terapung
Floating Water Indicator Lamp



Dek
Deck

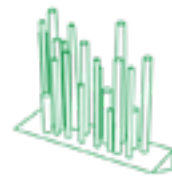


Taman Bermain Kapal
Ship Playground

Ide untuk Ruang diantara Jalanan dan Sungai *Ideas for the Area between the Road and the River*



Pepohonan
Trees



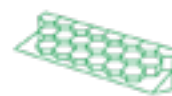
Rumpun Bambu
Bamboo



Rak Hidroponik
Hydroponic Rack



Bak Kompos
Compost Heap

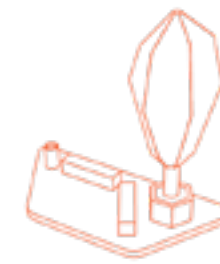


Platform Duduk-duduk
Sitting Platform



Bak Filtrasi
Filtration Beds

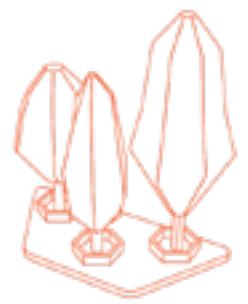
Ide untuk di Sungai *Ideas for the River*



Bangku
Bench



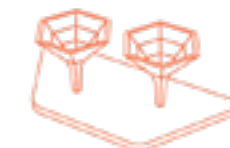
Meja dengan Payung
Table with Parasol



Bak Pohon Berpindah
Movable Tree Boxes



Kiosk
Kiosk



Rambatan Tanaman
Trellis



Perosotan
Slide

...dan Mendiskusikan Potensi Pemakaiannya dengan Warga Kampung

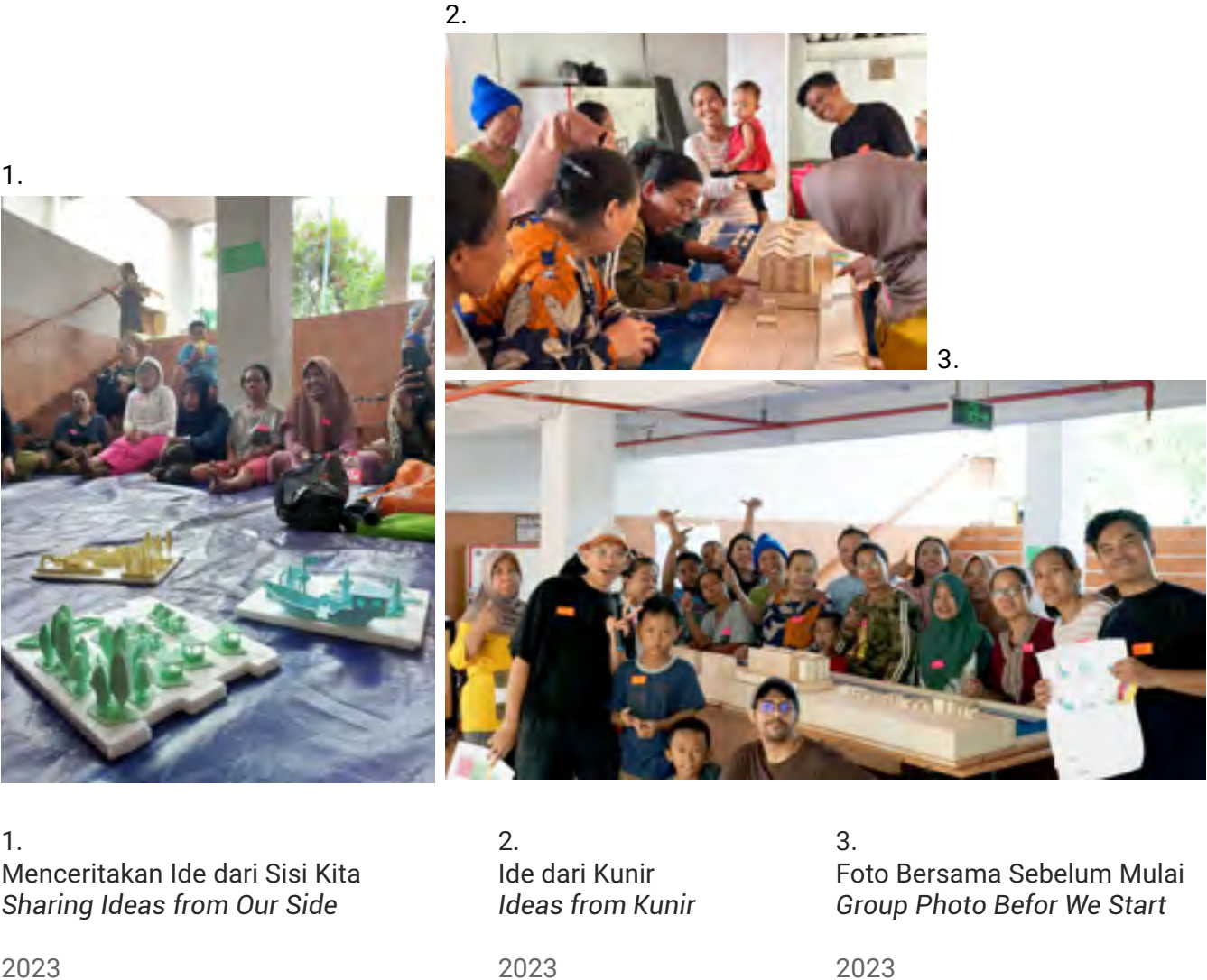
... and Discuss it's Potential with the Community

Pada salah satu lokakarya bersama warga, kami mengenalkan beberapa ide intervensi ruang publik yang memanfaatkan infrastruktur di sekitar Kunir seperti, jalan, ruang diantara tembok sungai, dan sungai. Ide tersebut divisualisasikan secara fisik melalui interaksi dengan modul skala kampung dan model cetak 3D. Dengan cara ini, warga Kampung Susun Kunir berkesempatan untuk menyentuh ide mereka masing-masing, berdiskusi, mengkritik, menempatkan, dan memutuskan ide langkah awal yang sesuai untuk mencapai perubahan besar di kemudian hari.

During one of our workshops, we introduced several ideas for public space which makes use of infrastructure in the kampung's surroundings such as the road, in-between the river wall, and on the river itself. This became a tangible activity as we prepared a scale model of the kampung along with 3D printed modules representing each idea. Because of this the families were able to touch, discuss, critique, place, and decide on which idea should become our first step toward bigger change.

Maket Kampung Susun Kunir

Model of Kampung Susun Kunir



1.
Menceritakan Ide dari Sisi Kita
Sharing Ideas from Our Side
2023

2.
Ide dari Kunir
Ideas from Kunir
2023

3.
Foto Bersama Sebelum Mulai
Group Photo Befor We Start
2023



4.

Cara kampung memanfaatkan jalan:

1. Sebagai perpanjangan rumah
2. Sebagai tempat Gotong-royong
3. Ruang untuk puskesmas sementara
4. Untuk acara besar seperti pernikahan dan ulang tahun
5. Untuk jalan santai

How roads are used in kampungs:

1. As an extension of home
2. As a place to do community service
3. As space for pop up health clinic
4. For big events like weddings or birthdays
5. For going on walks

WHAT IF...

Bagaimana Jika kami Mulai dengan Intervensi pada Jalan

What if we Transform Roads as Our First Step

Kenapa Kita Mendesain Ruang Publik Sementara di jalan?

Sebelum penggusuran tahun 2015, jalan inspeksi yang berhadapan dengan Kampung Susun Kunir dan Sungai Ciliwung ini merupakan letak berdirinya rumah lama mereka. Saat ini, lalu lintas pada jalan tersebut relatif sepi karena, seperti jalan pada perumahan umumnya, jalan ini hanya melayani warga sekitar dan berujung buntu karena terpotong stasiun kereta. Selain untuk berkendara, warga sekitar sering kali menggunakan jalan ini sebagai lahan parkir kendaraan dan ruang publik kecil pada beberapa titik jalan. Melihat potensi tersebut, kami merancang sistem untuk mendukung penerapan ruang publik sementara di jalan yang diberi nama Rujak Plaza.

Dengan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan jalan, mereka dapat mempererat hubungan mereka dengan alam, sesama manusia, dan kenangan masa lalu, serta menjaga kemudahan akses jalan oleh kendaraan darurat. Bagaimana jika jalan lebih memprioritaskan kebutuhan manusia dibanding kendaraan? Bagaimana jika, meski hanya sementara, jalan Jakarta bisa dengan mudah dinikmati sebagai ruang publik?

Why Design Temporary Public Space on the Road?

The inspection road between Kampung Susun Kunir and the Ciliwung River today is where their old homes stood before they were evicted in 2015. Like other neighbourhood roads in this city, Kunir's inspection road has low traffic as it only serves the nearby residents and even leads to a dead end by the train station. Other than for driving, the road itself is commonly used to park vehicles and already has a few spots created as mini public spaces. Seeing this potential, we designed a system to support temporary public spaces called Rujak Plaza.

By empowering the community to reclaim the road, they're able to connect with nature, people, and their collective memory while the road remains accessible for emergency vehicles to pass. What if roads could be more people centred instead of car centred? What would Jakarta be like if, even for a short time, we could easily enjoy our neighbourhood roads as public space?

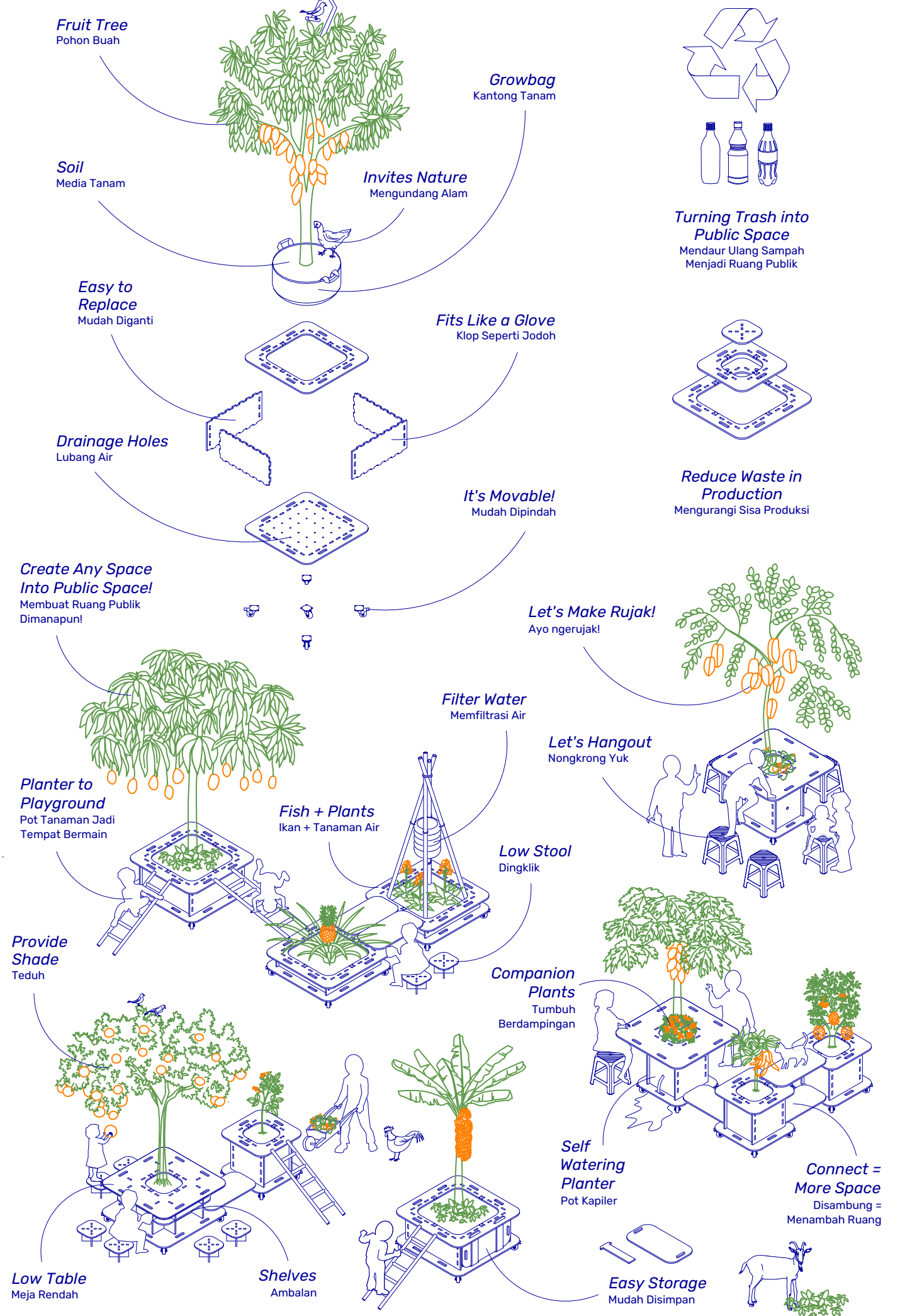
RUJAK PLAZA

Mengapa Rujak Plaza?

Ketika ditanya apa yang mereka rindukan tentang kehidupan sebelum pengusuran tahun 2015, keluarga-keluarga di Kampung Susun Kunir kerap menceritakan kenangan hangat mereka saat berkumpul untuk menyantap rujak dari buah-buahan yang dipetik langsung dari pepohonan sekitar. Kegiatan menyantap dan menyiapkan rujak (Ngerujak) ini dinilai telah mempererat hubungan antar keluarga di kampung sebab membiasakan mereka untuk menikmati waktu bersama. Cerita akan kenangan ini menginspirasi kami untuk merancang Rujak Plaza, karena konsep tersebut melekat pada identitas Kampung Susun Kunir sehingga memiliki potensi besar sebagai langkah pertama mereka menuju masa depan yang semakin baik.

Why Rujak Plaza?

When asked what they miss about life before the 2015 eviction, the families in Kampung Susun Kunir would share their warm memories of eating the Indonesian dish rujak 'Fruit Salad', made from fruit picked straight from the neighbourhood trees. The act of eating and preparing rujak (Ngerujak) brought the community together as families would gather to enjoy the meal. This memory inspired us to design Rujak Plaza, as we felt it resonates with Kampung Susun Kunir's identity, therefore has great potential as their first step toward a more sustainable future.



Tanaman yang Dipilih untuk Rujak Plaza

Chosen Plants in Rujak Plaza

Dengan bantuan Kebun Kumara kami memilih tanaman lokal yang dapat digunakan untuk membuat salad buah rujak, yaitu:

With help from Kebun Kumara we chose local crops that can be used to make 'rujak' fruit salad, which are:



Pachyrhizus erosus
Banguang
Jicama



Ipomoea batatas
Ubi Jalar
Sweet Potato



Musa balbisiana
Pisang Batu
Stone Banana



Carica papaya
Pepaya
Papaya



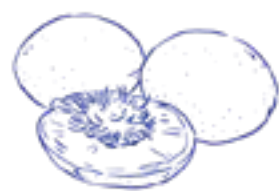
Ananas comosus
Nanas
Pineapple



Mangifera indica
Mangga
Mango



Ocimum basilicum
Kemangi
Basil



Spondias dulcis
Kedondong
Ambarella



Ipomoea aquatica
Kangkung Air
Water Spinach



Arachis hypogaea
kacang Tanah
Peanut



Syzygium aqueum
Jambu Air
Water Apple



Eichhornia crassipes
Eceng Gondok
Water Hyacinth



Capsium annum
Cabe Rawit
Cayenne Pepper



Antidesma bunius
Buni
Ringworm

BUILDING TOGETHER



1.
Istirahat! Menikmati Rujak yang Lezat
Bersama-sama...
*Lunch Break! Enjoying Delicious
Rujak Together...*

2023

2.
Mengenalkan Material Plastik dari
Tutup Botol yang diolah oleh Mortier
*Introducing Plastic Made of Bottle
Caps manufactured by Mortier*

2023

3.
Memasang Roda
Installing the Wheels

2023

4.
Rujak Plaza menjadi bagian dari
Keseharian
*Rujak Plaza becoming a part of Daily
Life*

2024

5.
Kolase Magnet Pemakaian Rujak
Plaza
*Magnet Collage of Rujak Plaza in
Use*

2023

6.
Saling Membantu Memasang
Prototipe Kami
*Helping Hands Assembling our
Prototype*

2023

7.
What if Lab di Rujak Plaza
What if Lab on Rujak Plaza

2023

8.
Selalu menyenangkan bersama ibu-
ibu Kunir
*It's always fun with the moms of
Kunir*

2023

9.
Berdampingan dengan Pot Kecil
sekitar Kunir
*Coexisting with the Mini Planters
around Kunir*

2023

EXHIBITION & ROADSHOW

Pada tahun 2024, kami mendapat banyak kesempatan untuk memamerkan karya kami di berbagai acara di Indonesia dan Belanda. Dengan menceritakan kisah kami, kami mengajak para pengunjung untuk berdiskusi dan mencermati nilai komunitas, ruang publik, keberlanjutan, dan penciptaan bersama karena kita semua memiliki peran dalam membangun masyarakat yang lebih baik untuk generasi berikutnya.

As of 2024 we have had many opportunities to showcase our work in events across Indonesia and The Netherlands. By telling our story, we ask visitors to reflect and discuss the value of community, public space, sustainability, and co-creation because we all have a role in building a better society for future generations.

Tanggal Dates	Event Event	Kota City
16 FEB - 31 APR	Solo at Erasmus Huis	Jakarta
12 - 13 SEP	Arte-Polis 10 2024	Bandung
14 - 24 SEP	Atria ITB	Bandung
27 SEP - 06 OCT	Mbloc Design Week	Jakarta
10 OCT - 10 NOV	ICAD 14	Jakarta
19 -29 OCT	Dutch Design Week	Eindhoven
27 OCT	EU Green Diplomacy Week	Jakarta

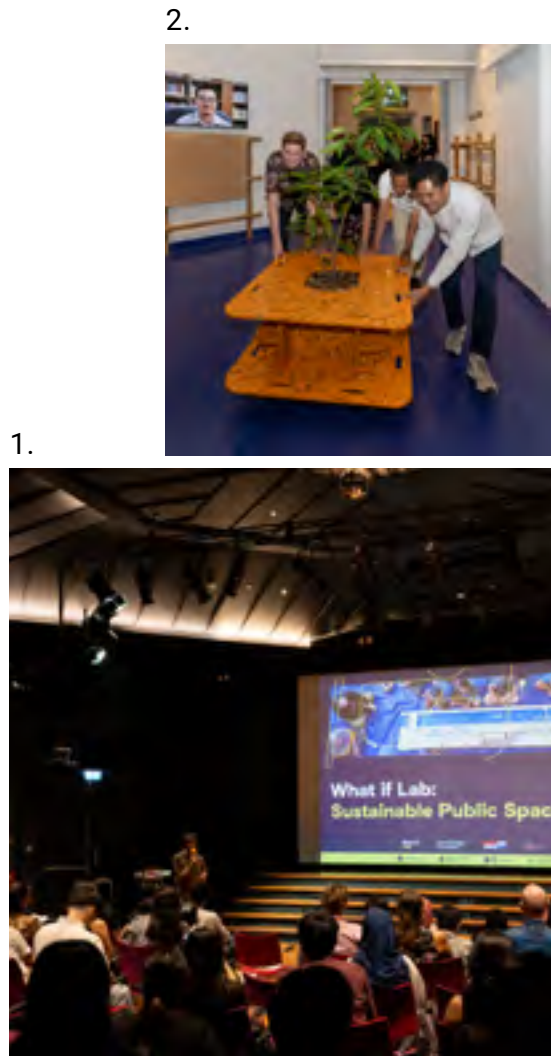
Exhibition at Erasmus Huis *Pameran di Erasmus Huis*



1.
Tim Desainer (Pim dan Isabel di HP)
Team of Designers (with Pim and Isabel Represented on the Phone)
2024

2 & 3
Dibalik Layar Sebelum Pembukaan Pameran
Behind the Scenes Before the Opening
2024

4.
Tim Di balik Pameran
Our Team Behind the Exhibition
2024



1.
Presentasi di Hari Pembukaan
Opening Day Presentation

2024



2,
Mendorong Pot Rujak Plaza sebagai
Upacara Pembukaan Pameran
*Pushing a Planter to Open the
Exhibition*

2024



5.
Foto Bersama Tim Desainer Indonesia
Group Photo of Indonesian Designers

2024

6.
Kunjungan dari Duta Besar Belanda
untuk Indonesia, Bapak Lambert
Grijns
*Visit from Lambert Grijns the Dutch
Ambassador to Indonesia*

2024

3.
Foto bersama Warga Kunir
Group Picture with Kunir Residents

2024

7.
Kelompok Pengunjung Pameran Cilik
Kids Visiting the Exhibition

2024

4.
Pengunjung Pameran
Exhibition visitor

2024



Video Tur Pameran
Tour of Exhibition Video

2024

bit.ly/VTWIL_VIDEO

Exhibition Space at Erasmus Huis

Ruang Pameran di Erasmus Huis



1.
Area pengenalan proyek: teks kuratorial, pihak-pihak yang terlibat, dan video pengenalan singkat
Project introduction area: curatorial text, parties involved, and short introduction video



2.
Latar belakang sejarah dan konteks masa kini proyek kami
Historical information and present-day context for our project



3.
Konteks kehidupan di Kampung Susun Kunir dan residensi desainer di bulan Juni di Indonesia.
Context for life in the Kampung Susun Kunir and our June design residency in Indonesia.



4.
Penjelasan proses pengumpulan data / lokakarya
Information on data collection process / workshops



5.
Penjelasan konsep dan desain 'Rujak Plaza'
The concept and design of 'Rujak Plaza'



6.
Warung Kollektief, bagian permainan interaktif
Warung Kollektief, interactive play section

Design Features of Exhibition at Erasmus Huis

Fitur Desain Pameran di Erasmus Huis



1.
Sebelum masuk ke ruang pameran, pengunjung dapat ikut serta mengumpulkan sampah plastik di dropbox.
Before entering the exhibition, guests are encouraged to fill our dropbox with their plastic waste.



2.
Pengunjung disarankan melepas sepatu mereka seperti tata krama bertamu umumnya di Indonesia.
Visitors are encouraged to remove their shoes as it's normally done in Indonesian homes.



3.
Kami berkolaborasi dengan komunitas di Kunir dan relawan lainnya untuk menyajikan dokumen bersejarah seperti foto dan video.
We've collaborated with the community in Kunir and other volunteers to provide historical references such as photos and videos.



4.
Dengan menyediakan kursi yang mudah dipindah kami berharap pengunjung merasa santai di ruang pameran.
By providing movable chairs we hope visitors are able to relax in the exhibition space.



5.
Tanpa kaca pengaman, kami percayakan pengunjung untuk berinteraksi dengan objek pameran kami
No glass cover, we trust visitors to interact with our exhibition objects



6.
Tanaman hidup di dalam ruang pameran
Living plants in the exhibition room





1.
Warung Kollektief dari Luar
Warung Kollektief from the Outside

2024

3.
Display Pesanan Ruang Publik Pengunjung
Display of Visitor's Public Space Orders

2024

2.
Contoh Mangkok Hasil Warung Kollektief
Example Bowl after Playing in Warung Kollektief

2024

4.
Bermain di Warung Kollektief
Playing in Warung Kollektief

2024

INTERACTIVE ACTIVITY

Ayo Main di Warung Kollektief *Let's Play in Warung Kollektief*

Dalam permainan ini, pemain diajak untuk membayangkan warung yang unik, pelanggan warung ini tidak memesan makanan, melainkan memesan berdasarkan kesukaan mereka akan ruang publik.

Untuk memesan, pemain diajak menyusun hidangan (ruang publik) sembari berebut bahan masak dengan pemain lain.

Selamat menikmati!

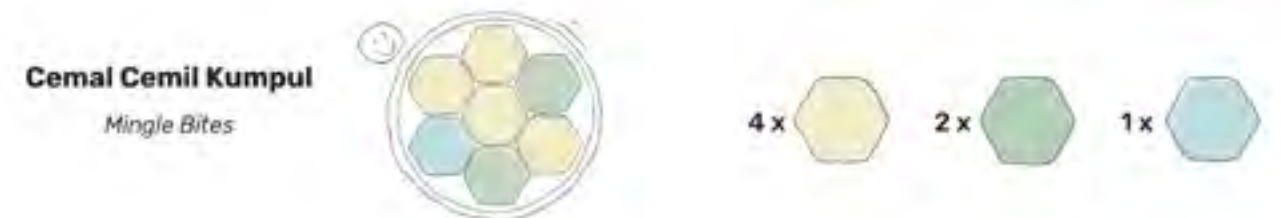
In this game, players are asked to imagine a special kind of warung/ stall, one where customers don't order food but order a dish based on their ideals for public space.

To get their order, players must compose a delicious dish (public space) while competing with other players for ingredients!

Enjoy your meal!

Contoh Menu:
Menu Example:

Contoh Resep:
Recipe Example:



Roadshow Exhibition

Pameran Bergerak

Arte-Polis 10 & ATRIA
@Institut Teknologi Bandung, Bandung



1A.
Sesi Presentasi dalam Konferensi Arte-Polis 10
Presentation Session at Arte-Polis 10 Conference
2024

2A.
Penataan di Arte-Polis 10
Display at Arte-Polis 10
2024

3A.
Penataan di ATRIA
Display at ATRIA
2024

Mbloc Design Week (MBDW)
@Mbloc Space, Jakarta



1B.
Aktivitas Interaktif untuk Mengumpulkan Ide Pengunjung
Interactive Activity to Gather Visitor's Ideas
2024

2B.
Sesi Presentasi dalam MBDW
Presentation Session at MBDW
2024

3B.
Penataan di MBDW
Display at MBDW
2024

Indonesia Contemporary Art & Design 14
@Hotel Grand Kemang, Jakarta



1C.
Kunjungan Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Visit from The Ministry of Tourism and Creative Economies
2024

2C & 3C
Penataan di ICAD 14
Display at ICAD 14
2024

4C.
Digunakan Pengunjung
Being Used by Visitors
2024



1.
Rujak Plaza Diletakan di Jalan
Rujak Plaza Placed on the Road

2024

3.
Percakapan Dua Bapak-Bapak di Rujak Plaza
Conversation between Two Dads in Rujak Plaza

2024



2.
Rujak Plaza pada Hari Kemerdekaan
Rujak Plaza during Independence Day

2024



4.
Anak-anak Berpose di Depan Rujak Plaza
Kids posing in Front of Rujak Plaza

2024



USING TOGETHER

Rujak Plaza sebagai Ruang Publik *Rujak Plaza as Public Space*

Sejak May 2024, 'Rujak Plaza' telah menjadi bagian dari keseharian warga di Kampung Susun Kunir. Sesuai peruntukannya sebagai fasilitas pendukung ruang publik, 'Rujak Plaza' kerap digunakan warga dan pelanggan warung-warung sekitar untuk bermain, makan, beristirahat, dan bersosialisasi. Ketika di kampung ada acara besar seperti kunjungan tamu, perayaan hari kemerdekaan, dan lainnya, 'Rujak Plaza' dapat didorong ke jalan sehingga memperluas ruang berkegiatan.

Sebagai desainer kami berharap karya 'Rujak Plaza' dapat terus menarik minat dan diskusi masyarakat terhadap ruang publik, menjunjung tinggi martabat dan nilai-nilai komunitas Kampung, dan selanjutnya membuka kesempatan kolaborasi untuk penelitian dan desain. Tim kami merasakan betapa berharganya proses berkreasi bersama komunitas dan berencana untuk melanjutkan penelitian ini dengan nama "Kampung Kollektief".

Since May 2024, 'Rujak Plaza' has become part of the daily lives of residents in Kampung Susun Kunir. In line with its purpose to support the creation of more public spaces in the kampung, 'Rujak Plaza' is often used by residents and customers of surrounding stalls to play, eat, rest, and socialize. During big events in the kampung such as large visits, Independence Day celebrations, and others, 'Rujak Plaza' can be pushed out onto the street to gain additional space for activities.

As designers, we hope that the work of 'Rujak Plaza' can continue to engage public interest for public spaces, shed light on the value of Kampung communities, and open new collaborations for research and design in the future. Our team feels strongly of how valuable our work to co-create with communities is and will continue it under the name "Kampung Kollektief".



RUJAKPLAZA

Kampung Susun Kunir, Jakarta



Tarwewijk, Rotterdam

TARWETUIN



PROJECT 2

TARWE TUIN: NETHERLANDS

Membawa Rujak Plaza ke Rotterdam

Bringing Rujak Plaza's to Rotterdam

Pada tahun 2024, proyek "Tarwe Tuin" memperoleh dukungan dari pemerintahan kota Rotterdam untuk menerapkan desain ruang publik 'Rujak Plaza' dari Jakarta di Tarwewijk, Rotterdam. Berbeda dari pendahulunya, proyek 'Tarwe Tuin' dimulai dan dilaksanakan oleh sekelompok warga yang tinggal di lingkungan tersebut. Hubungan erat antara kedua proyek ini memungkinkan tim kami untuk saling bertukar pengalaman dan menemukan perspektif baru tentang proses pengembangan ruang publik dengan partisipasi warga lokal.

Meskipun 'Tarwe Tuin' masih menunjukkan pengaruh dari proyek 'Rujak Plaza' dari Jakarta, desain tersebut telah memasuki konteks sosial, ekonomi, dan geografis yang baru di Tarwewijk. Hal ini telah mengubah peran 'Tarwe Tuin' dalam masyarakat, dengan tugas untuk memenuhi kebutuhan warga akan ruang publik yang lebih baik dan menyesuaikan desain dengan kesediaan sumber daya lingkungan di Tarwewijk.

In 2024, the project "Tarwe Tuin" gained support from the municipality of Rotterdam to apply the "Rujak plaza" design for public space from Jakarta in Tarwewijk, Rotterdam. Unlike its predecessor, the 'Tarwe Tuin' project was initiated and implemented by a group of residents living in the neighbourhood itself. This close connection between both projects allowed us to exchange experiences and find fresh perspectives on what it means to co-create sustainable public spaces with active communities.

Though 'Tarwe Tuin' still shows influences of Kampung Kollektief's previous project 'Rujak Plaza', the design has entered a new social, economic, and geographic context in Tarwewijk. This has changed the role 'Tarwe Tuin' will play in the community, with a new task to meet the neighbourhood's needs for better public spaces and adapt according to the available resources in Tarwewijk.

TARWETUIN

PROJECT CREDITS

Penyelenggara Kami: Our Organizers:



Desainer yang berpartisipasi: Participating Designers:

Anastasia Dinda Ciptaviana, Andrés López, Isabel Driessen, and Iqra Firdausy.

Kolaborator Kami: Our Collaborators:

Aleks Miro, Daan Rozinga, Maarten Meyer, Nurul Shadrina Abdulina, and Yaroslav Mironov, and the residents of Tarwewijk



Terima Kasih atas Bantuan: Special Thanks to:

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kerajaan Belanda

Desain dan Penulisan Katalog: Catalogue Design and Writing:

Anastasia Dinda Ciptaviana, Andrés López, and Isabel Driessen



Kolom-kolom Metro 'Di Atas Tanah' yang baru di The Mijnsheerenlaan pada tahun 1965.
The Columns of the New 'Above the Ground' Metro at The Mijnsheerenlaan in 1965.

Het Nationaal Archief
1965

Tarwewijk: Permukiman di Tepi Sungai Maas

Tarwewijk: Settlement by the Maas River

Sungai Maas yang membentang sepanjang 925 kilometer, telah menjadi tulang punggung bagi masyarakat dari generasi ke generasi, menyediakan sumber pangan dan memfasilitasi perdagangan. Bukti permukiman awal di Rotterdam dapat ditemukan sejak abad ke-8. Lalu pada abad ke-13, kota Rotterdam didirikan seiring dengan pembangunan infrastruktur kota termasuk pelabuhan-pelabuhan dagang baru. Urbanisasi tersebut menyediakan pekerjaan dan perumahan bagi populasi Rotterdam yang terus bertambah. Namun pada tahun 1990-an perdagangan di wilayah ini mulai melambat karena pelabuhan-pelabuhan yang semakin kalah bersaing.

Karena itu beberapa lingkungan seperti Tarwewijk di Rotterdam Selatan mulai dicap sebagai "daerah bermasalah" karena tingkat pergantian penduduknya yang tinggi, tingkat kejahatan yang tinggi, dan kurangnya kesempatan bagi kaum muda untuk berkembang. Sejak saat itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki lingkungan Tarwewijk yang mendorong perubahan pada tahun 2000-an.

Spanning over 925 kilometres, the Maas River has been a vital lifeline for generations, providing sustenance, and facilitating trade. Evidence of settlements in Rotterdam can be found from as early as the 8th-century. Later in the 13th-century, the city was founded as urban development came along with trade in the newly built harbours. This wave of urbanization brought with it new jobs and housing opportunity for the growing population. However, by the 1990s trade in this region began slowing down as its local ports were deemed less and less relevant.

Because of this, among the neighbourhoods effected, Tarwewijk in South Rotterdam began to be labelled as a "problem area" due to its high turnover rate, high crime, and lack of opportunity for youth. Since then, efforts have been made to improve the neighbourhood which saw change in the 2000s.

1.



2.



Peta lingkungan Tarwewijk pada tahun 1968
Map of the Tarwewijk neighborhood in 1968

Topotijdreis.nl
1968

Peta lingkungan Tarwewijk pada tahun 2023
Map of the Tarwewijk neighborhood in 2023

Topotijdreis.nl
2023



1.
Jalur metro, parkir mobil, dan ruang hijau kota.
Metro rail, carpark, and green urban space.

2024

2.
Contoh bentuk hunian di Tarwewijk
Example of residential flats in Tarwewijk

2024

3.
Maassilo dan Pintu Masuk Metro Maashaven
Maassilo and Maashaven Metro Entrance

2024

4.
Kolom-kolom Metro 'Di Atas Tanah' di The Mijnsheerenlaan pada tahun 2024.
The Columns of the 'Above the Ground' Metro at The Mijnsheerenlaan in 2024.

2024

TARWEWIJK

Pada Tahun 2024 *In the Year 2024*

Meskipun Tarwewijk telah memiliki sejumlah ruang publik, area-area ini sering kali tidak digunakan dan tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti tempat duduk. Salah satu penyebab kondisi ini berawal dari pandangan penduduk setempat bahwa aktivasi ruang untuk saling bertemu dapat meningkatkan kegaduhan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, setiap intervensi ruang publik yang diperkenalkan di Tarwewijk harus mengakui opini negatif ini dan menghargai pengetahuan penduduk setempat karena merekalah yang paling mengenal lingkungan Tarwewijk. Dengan demikian, terciptalah ruang publik yang mewakili kebutuhan penduduk dan ekosistem setempat, suara-suara yang selama ini kurang dihargai dalam perencanaan kota.

Though there are a number of open public spaces in the Tarwewijk, these areas are often unused and unequipped with proper facilities like seating. One reason for this is a common fear that activating places to meet will lead to more nuisance in the neighbourhood. Therefore any public space intervention introduced to Tarwewijk must acknowledge this fear and value the knowledge of local residents as they're the ones who know the place best. Thus, creating public spaces which represent the needs of residents and their local environment, voices that have for so long been undervalued in city-planning.

TARWE TUIN

Dari Jakarta ke Rotterdam

From Jakarta to Rotterdam

Desain 'Tarwe Tuin' dapat dilihat sebagai kanvas kosong bagi warga Tarwewijk. Desain ini dirancang untuk mendukung tumbuhnya rasa komunitas dan menantang rasa takut terhadap kegaduhan dalam ruang publik. Hal tersebut dicapai dengan menghadirkan masa transisi yang berawal dari ruang publik sementara menjadi ruang publik permanen. Pengenalan 'Tarwe Tuin' ke Tarwewijk membawa pula pengaruh dari fleksibilitas penggunaan ruang di kampung-kampung Jakarta yang diharapkan dapat mendorong kreativitas warga untuk melihat potensi di ruang-ruang yang tersedia di Tarwewijk. Dengan waktu yang cukup, 'Tarwe Tuin' mampu menguji lokasi-lokasi yang berpotensi menjadi ruang publik permanen dan ruang terbuka hijau, dengan menyoroti cara warga setempat menghargai rasa kepemilikan dan memanfaatkan ruang publik. Setelah investasi untuk ruang publik permanen terpenuhi, 'Tarwe Tuin' dapat dipindahkan ke lokasi yang baru.

The design of 'Tarwe Tuin' is to be viewed as a blank canvas for the residents of Tarwewijk. It is designed to support the cautiously growing community and challenge fears for activating public space by allowing a transition period from temporary to permanent spaces. The introduction of 'Tarwe Tuin' brings with it influences from the flexible use of space in Jakarta's kampungs, intended to bring out the creativity of residents to see potential in already existing spaces around Tarwewijk. With enough time, 'Tarwe Tuin' is able to test potential locations for permanent public spaces and additional greenery, shedding light on how residents value ownership and use public space. After investment for permanent public space is met, 'Tarwe Tuin' can be moved across the neighbourhood to a different location.



BUILDING TOGETHER



1.
Merakit Tarwe Tuin di Meyersan. Sebuah Bengkel di Tarwewijk
Assembling Tarwe Tuin at Meyersan. A workshop in the Tarwewijk

2024



2.
Set Tarwe Tuin dalam Gudang
Tarwe Tuin Set in Storage

2024



3.
Foto bersama dengan Warga Tarwewijk
Group photo with Residents of Tarwewijk

2024



4.
Memindahkan Tarwe Tuin
Moving Tarwe Tuin

2024



5.
Tanaman Lokal yang Dipilih untuk Tarwe Tuin
Selection of local plants for Tarwe Tuin

2024



6.
Saling Membantu Memasang Roda Tarwe Tuin
Helping Hands Assembling Tarwe Tuin's Wheels

2024



EXHIBITION

Dutch Design Week (DDW) 2024

@Klokgebouw, Eindhoven



1.
Penataan di DDW 2024
Display at DDW 2024

2024

2.
Penggunaan Bahan Terpal yang Kerap
Ditemukan di Perkampungan
*The Use of Tarpaulin which are Often
Found in Indonesian Kampung*

2024

3.
Pengunjung Hadir di Ruang Pameran
Visitors Enter the Exhibition Room

2024

4.
Materi Pameran yang Digantung di Pohon
Exhibition Material Hung on Tree

2024

5.
Detail Potongan Plastik Tarwe Tuin
Cut Detail on Tarwe Tuin's plastic

2024

6.
Tarwe Tuin Kecil untuk Pengunjung
Berinteraksi dengan Fungsi Bergeraknya
*Mini Tarwe Tuin for Visitors to Interact
with it's Movability*

2024



Website Pameran di DDW 2024
DDW 2024 Exhibition Website

2024

bit.ly/DDW_2024



**LET'S
COLLABORATE!**

Contact us
Hubungi kami

Email: Kampung.Kolektief@gmail.com
Instagram: [@Kampung_Kolektief](https://www.instagram.com/@Kampung_Kolektief)



